

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seorang dalam mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan dapat menginformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik dan dengan adanya pendidikan dapat memungkinkan seseorang dapat merubah pola pikir seseorang sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang untuk bernilai positif di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan program pendidikan yang diarahkan pada upaya pembelajaran yang sesuai dengan usia anak dan mampu menggali potensi anak, sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan pada masa depan.² Pendidikan anak usia dini sering disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) yang tepatnya terjadi pada usia 0-6 tahun. Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak karena pada masa ini anak memiliki perkembangan intelegensi yang tinggi, selain itu pendidikan anak usia dini

¹Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan*, (Bangkalan: UTM Press, 2014), Cet.1, hlm 2.

²Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Cet. 1, hlm. 45.

perlu diberikan kepada anak agar mempunyai kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah pada anak bergantung pada pendidikan anak yang diterima di dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya. Lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah keluarga dan latar belakang tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haditono yang menyatakan lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Faktor latar belakang pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan kognitif.³

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi biasanya memiliki keinginan dan harapan yang tinggi pula untuk anak-anaknya. Pada umumnya orang tua yang memiliki pendidikan tinggi bahwa anak mereka minimal harus memiliki tingkat pendidikan seperti orang tuanya. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memberikan pembelajaran yang tepat untuk anaknya dan tidak akan membiarkan anaknya lemah dalam intelektualnya karena orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mempunyai keterampilan, pengetahuan dan emosi yang baik dalam mendidik anaknya.

³Haditono dikutip dalam Tety Nur Cholifah,dkk, “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SDN Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar”, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 3, tahun 2016 hlm. 486.

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua mempunyai peran dalam proses pembelajaran anak. Jika latar belakang pendidikan orang tua berbeda maka daya pikir dan tingkah laku anak akan berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara dalam pengasuhan anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin tinggi pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak akan terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya, makin rendah tingkat pendidikan orang tua akan kurang baik dalam pengasuhan anak, sehingga perkembangan berjalan kurang menguntungkan.⁴ Tingkat pengetahuan orang tua bergantung dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua. Ketika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi maka pengetahuan orang tua dalam membimbing anak juga akan baik.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar anak adalah lingkungan keluarga.⁵ Keluarga merupakan lembaga terpenting bagi anak karena sebagian besar waktu anak akan dihabiskan di dalam keluarga. Keluarga juga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pengetahuan, selain itu, keluarga tempat awal anak dalam meningkatkan aspek perkembangan anak terutama perkembangan kognitif anak. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau

⁴Wiwik Sulistyaningsih, "Kesiapan Sekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua", Jurnal Psikologia, Vol. 1, No. 1, Tahun 2005, hlm.3.

⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), Cet. 21, hal. 1.25.

peristiwa.⁶ Kemampuan kognitif sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan kemampuan kognitif diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kondisi lingkungan yang mendukung akan merangsang kecepatan perkembangan mental anak, sebaliknya perkembangan mental anak yang terhambat, disebabkan oleh rendahnya status pada sikap dan perilaku orang tua kepada anak.

Pada rentang usia 3-4 tahun sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Menurut Montessori masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui pancaindra. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak. Setiap orang tua mengetahui anaknya telah memasuki masa peka dan mereka segera memberikan stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.⁷ Jika orang tua memberikan stimulasi yang tepat pada masa peka anak maka akan terwujud anak yang berkualitas, begitupun sebaliknya jika pemberian stimulus pada anak kurang maksimal maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga tidak akan berjalan dengan baik.

Kemampuan ialah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga

⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet.2, hlm.

⁷⁷*Ibid.*, 49.

ia mampu melakukan sesuatu untuk menyelesaikan tugasnya.⁸ Kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka untuk bekal kehidupannya di masa depan dan saat ini ialah memberikan bekal kemampuan berhitung. Aspek perkembangan kognitif yang dapat membantu kemampuan berhitung permulaan anak adalah dengan memberikan pengenalan pada konsep bilangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari, dapat disimpulkan bahwa diperoleh hasil korelasi *product moment* sebesar 0,395 atau 39,5% dengan tingkat signifikansi 0,05 berarti ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa.⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyo Widodo disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin rendah motivasi belajar siswa.¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niniek Kharmina juga memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola

⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet.2, hlm. 98.

⁹Septi Wulandari, "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Jogjakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013", jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tahun 2014, hlm. 78,

¹⁰Ary Widodo, "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 8, No. 4, Tahun 2015, hlm. 9.

asuh sebesar 19, 1%, jika tingkat pendidikan orang tua baik maka pola asuh semakin baik.¹¹

Dilihat dari beberapa hasil penelitian diatas maka latar belakang tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh pada proses belajar anak. Jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang baik maka anak akan memiliki motivasi belajar yang baik pula. Orang tua akan lebih percaya diri ketika membimbing anak mereka untuk belajar sehingga kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan baik, begitu pula sebaliknya jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka anak kurang mendapatkan motivasi dan bimbingan dalam belajar sehingga kemampuan kognitif anak berjalan kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di Nurul Hidayah pada tanggal 5 januari 2017 dan peneliti melakukan observasi ulang pada tanggal 18 juli 2017, menyatakan bahwa orang tua wali murid yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memberikan motivasi belajar pada anaknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah kurang memperhatikan jam belajar anaknya, mereka juga kurang memberikan pendampingan saat anak belajar. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memiliki pengetahuan yang baik dalam membimbing anaknya, juga mampu memberikan fasilitas belajar untuk memenuhi kebutuhan anak dan mampu memberikan strategi belajar yang efektif dalam membimbing anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai

¹¹Niniekh Kharmina, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Tahun 2011, hlm 84.

kemampuan mengenal konsep bilangan yang lebih bagus dari pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada semua orang tua yang berpendidikan rendah, masih ada juga orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah yang mampu memberikan bimbingan dan perhatian pada anak mereka.

Selain wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua anak. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa orang tua kurang memperdulikan anak mereka untuk belajar. Orang tua membiarkan anaknya ketika anak tidak mau untuk belajar. Orang tua juga tidak pernah memberikan motivasi agar anak mau untuk belajar. Kegiatan anak lebih banyak diisi dengan kegiatan bermain dan menonton televisi. Orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya. Orang tua tidak menentukan jadwal anak untuk belajar dan orang tua tidak mengetahui kemajuan belajar anaknya.

Fasilitas yang diberikan orang tua juga kurang memenuhi kebutuhan anak dan orang tua juga tidak cukup pengetahuan dalam menumbuhkan minat anak dalam belajar. Sekalipun anak mau belajar, anak hanya mau belajar kurang dari 10 menit setelah itu anak bermain ataupun kembali menonton televisi. Ketika peneliti menanyakan kepada orang tua tindakan apa yang diambil ketika anak tidak mau belajar, ternyata orang tua tidak tau mengatasi hal tersebut, mereka hanya membiarkan anaknya kembali bermain karena orang tua juga disibukkan

dengan pekerjaan rumah sehingga orang tua tidak ada waktu untuk menemani anak untuk belajar. Orang tua hanya berharap kepada sekolah untuk membimbing anak nya agar mampu dalam mengenal angka maupun huruf. Orang tua hanya memberikan tuntutan kepada sekolah untuk mengenalkan calistung pada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Nurul Hidayah, peneliti menemukan 13 anak yang masih kesulitan dalam mengenal konsep bilangan. Anak belum mampu menyebutkan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda, ketika guru mengajak anak untuk berhitung 1-20, anak-anak hanya mampu berhitung 1-10. Anak belum mampu menunjukkan lambang bilangan dengan tepat, ketika guru menyuruh anak untuk menghitung jumlah benda kemudian guru menyuruh anak untuk memilih lambang bilangan mana yang sesuai dengan jumlah benda tersebut maka anak tersebut tidak mengetahui lambang bilangan yang sesuai dengan jumlah benda. Anak belum mampu mengurutkan lambang bilangan 1-20 secara berurutan dari yang terkecil hingga yang terbesar maupun sebaliknya dari yang terbesar hingga yang terkecil. Anak belum mampu melengkapi lambang bilangan yang kosong, ketika guru memberikan kegiatan pada untuk melengkapi lambang bilangan yang kosong, anak-anak masih terlihat bingung, mereka mampu untuk membilang tetapi ketika disuruh untuk menuliskan angka anak masih belum mampu. Anak belum mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, anak belum mampu membandingkan jumlah benda, dan anak belum mampu menyebutkan perbandingan dari suatu benda.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Hidayah Kecamatan Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan di TK Nurul Hidayah Kecamatan Kamal Madura yaitu:

1. Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak masih rendah.
2. Terdapat 13 dari 20 anak yang belum mampu mengenal konsep bilangan.
3. Orang tua kurang memberikan motivasi dan perhatian pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk itu, peneliti membatasi masalah pada tingkat pendidikan orang tua, peneliti hanya melakukan penelitian pada jenjang pendidikan formal yang ditempuh orang tua yaitu SD, SMP, SMA serta Perguruan Tinggi (S1) dan pada kemampuan mengenal konsep bilangan peneliti hanya melakukan penelitian pada kemampuan mengenal bilangan dan lambang bilangan, mengurutkan benda serta membandingkan jumlah benda pada anak usia 5-6 Tahun di TK Nurul Hidayah Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 Tahun TK Nurul Hidayah?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan terutama pada perkembangan anak usia dini dan secara khusus untuk metodologi perkembangan kognitif di kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mendidik anak yang berasal dari latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda.

2) Menambah pengetahuan tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi Orang tua

Menumbuhkan kesadaran orang tua untuk meningkatkan diri dalam bidang pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman agar orang tua mampu membimbing anaknya untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi terkait tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 tahun serta mengembangkan penelitian dengan variabel lainnya.